



Penanaman Nilai-nilai Ketuhanan di Sekolah Menengah Atas : Suatu Kajian Deskriptif

Ganes Harpendya^{a, 1*}, Tjipto Sumadi^{b, 2}, Yasnita^{c, 3}

^{abc} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ gharpendya@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 November 2020

Revised: 18 Desember 2020

Accepted: 1 Januari 2021

Kata kunci:

Penanaman nilai;

Nilai Ketuhanan;

Perilaku Siswa;

Mentoring;

Kelompok Tumbuh.

: ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini, pertama untuk mengetahui program kerja yang dilaksanakan Rohani Islam dan Rohani Kristen SMAN 14 Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai Ketuhanan. Tujuan kedua, untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Ketuhanan yang dilaksanakan melalui program kerja Mentoring dan Kelompok Tumbuh pada kelas X. Tujuan ketiga mengetahui implikasinya terhadap penguatan toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara. Penelitian ini melibatkan 16 orang informan, 4 orang informan kunci, dan 1 orang *expert opinion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa program kerja rohani Islam dan rohani Kristen bisa menanamkan nilai-nilai Ketuhanan. Program kerja berupa mentoring dan kelompok tumbuh pada kelas X menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketaatan siswa dalam meyakini dan menjalankan agamanya. Selain itu program mentoring dan kelompok tumbuh berimplikasi pada sikap dan perilaku siswa yang lebih toleran terhadap penganut agama lain.

Keywords:

Planting value;

Divine Value;

Student Behavior;

Mentoring;

Growing Group.

ABSTRACT

The Planting of Divine Values in High School. The purpose of this research, first to find out the work program carried out by Spiritual Islam and Christian Spiritual SMAN 14 Jakarta in instilling the divine values. The second objective is to find out the planting of divine values implemented through mentoring and growing group work programs in class X. The third objective is to know the implications for strengthening tolerance among religious people. This research uses qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques used through interviews. This study involved 16 informants, 4 key informants, and 1 expert opinion. The results of this study show that there are several programs of spiritual in Islam and Christianity can instill the divine values. The programs in the form of mentoring and group growth in grade X showed an increase in students' understanding and obedience in believing and living their religion. In addition, mentoring programs and growing groups have implications for students' attitudes and behaviors that are more tolerant of adherents of other religions.

Copyright © 2021 (Ganes Harpendya dkk). All Right Reserved

How to Cite : Harpendya, G. ., Sumadi, T., & Yasnita. (2021). Penanaman Nilai-nilai Ketuhanan di Sekolah Menengah Atas : Suatu Kajian Deskriptif. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(1), 1–8. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/23>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Keberagaman di Indonesia tidak hanya meliputi suku, ras, budaya akan tetapi juga keberagaman agama. Keberagaman tersebut mendasari adanya jaminan kebebasan untuk memeluk agama, yang akhirnya diatur dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 yaitu pasal 28 E (1) yang menyatakan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya (Rachmadsyah, 2010). Hal ini dipertegas pada pasal 29 (1) yang menyatakan negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebebasan memeluk agama atas dasar nilai Ketuhanan Yang Maha Esa inilah yang memberikan ruang kehidupan masyarakat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Akan tetapi, meskipun sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan UUD 1945 telah menjamin kebebasan dalam memeluk dan beribadah sesuai agama yang diakui negara, pemahaman tentang Tuhan terus berkembang seiring perkembangan pemikiran dan peradaban manusia. Setiap zaman, memiliki konsep dan pola pemahaman sendiri sesuai dengan situasi zamannya masing-masing (Kewuel, 2004).

Hal tersebut tidak serta merta memiliki arti bahwa masyarakat Indonesia juga telah benar-benar memahami dan menjalankan agama yang di anutnya itu. Pada hakikatnya, semua agama pastinya mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan (Gultom, 2016). Namun, masih banyak kasus intoleransi agama, seperti kekerasan atas nama agama, kasus penistaan agama, hingga tindakan terorisme yang selalu dikaitkan dengan jihad agama. Hal-hal ini sesungguhnya terjadi karena inti agama, yakni pemaknaan pada realitas Tuhan selalu merupakan proses pencarian terus menerus. Di dalam proses pencarian itulah terjadi benturan-benturan sebagaimana yang sering kita alami saat ini. Itulah pentingnya bagi pemeluk agama-agama untuk terus menerus mengolah kehidupan pluralitas agama sebagai sesuatu kebutuhan hidup bersama dalam keragaman (Kewuel, 2011). Dikutip dari gatra.com, lembaga bernama Imparsial menyatakan bahwa sepanjang tahun 2019 terjadi 31 kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Kasus-kasus tersebut mulai dari pelarangan dalam mendirikan tempat ibadah, pelarangan perayaan kebudayaan etnis tertentu, perusakan tempat ibadah hingga bentuk penolakan untuk hidup bertetangga terhadap yang tidak seagama.

Penelitian yang pernah dilakukan Arditiya tentang Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (2016) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan merupakan suatu bentuk pengakuan mengenai cara berpikir, bersikap, dan berprinsip dalam menjalankan sistem kehidupan sesuai dengan kaidah nilai-nilai Ketuhanan. Seperti yang diyakini oleh para pakar pendidikan bahwa pendekatan pendidikan multikultural dapat menjadi solusi atas permasalahan konflik dan disharmonisasi yang ada di dalam masyarakat (Baidi, 2016). Baidi menekankan struktur budaya yang teramat beragam ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk secara serius mengelola perbedaan yang ada menjadi sumber kekuatan sehingga meminimalisir perpecahan.

Lembaga pendidikan melalui pemerintah sebagai salah satu lembaga yang menjadi representasi dari negara juga telah mengatur bahwa salah satu tujuan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman nilai yang baik dan mampu menjadi manusia yang beridentitas mulia dan berbudi pekerti luhur (Gultom, Munir, Ariani, 2019) Namun, pada kenyataannya durasi pembelajaran yang hanya berkisar 90 sampai 120 menit di sekolah belum dapat memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan nyata lingkungan siswa di luar sekolah.

Mulyana (dalam Alam dan Arditiya, 2016) menyatakan bahwa menyatunya nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang, atau merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik, dan aturan baku pada diri seseorang yang merupakan proses daripada internalisasi nilai. Pemahaman terhadap proses internalisasi, menuntut seseorang untuk mengupayakan keyakinan dan

kepatuhannya terhadap sesuatu hal yang akan diwujudkan melalui pengakuan sikap dan perilakunya. Nilai moral memandu hubungan seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan alam sekitar, maupun dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai orang yang beriman.

Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai moral yang dipilih, diusahakan serta secara konsisten dihayati dalam tindakan (Sumadi & Yasin, 2006). Pada pendidikan moral diperlukan hal-hal yang memuat pendidikan nurani sehingga dapat melatih siswa untuk melakukan pertimbangan dan pengambilan keputusan moral pribadi maupun bersama secara bebas dengan penuh keadaran dan tanggung jawab. Hal ini juga dikemukakan Piaget dan Kohlberg bahwa pendidikan moral belum sepenuhnya berhasil jika siswa dalam melakukan suatu tindakan hanya karena kehandak atau perintah yang diwajibkan dari sosok yang memiliki otoritas, tanpa adanya kesadaran pribadi (Sumadi & Yasin, 2006).

Beberapa penelitian sejenis yang terkait dengan penelitian ini, pertama, penelitian Gilang Faisal Andrian, N. Kardinah, dan Ening Ningsih (2018) tentang “Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama” menjelaskan bahwa kegiatan mentoring agama Islam dapat meningkatkan komitmen beragama. Hal tersebut tidak terlepas dan juga dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mentor bagi dinamika kelompok mentoringnya. Kedua, Penelitian Mardan Umar (2019) yaitu “Urgensi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia” menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dilakukan guna meneguhkan keyakinan akan kebenaran nilai-nilai yang terdapat pada agama khususnya di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Muhlis Ardhi (2014) “Implementasi Nilai-nilai Moral Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Etika Profesi Guru di SMP Negeri 2 Boyolali” menyebutkan bahwa di SMP Negeri 2 Boyolali telah menerapkan nilai-nilai moral sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Etika Profesi guru, seperti ditunjukkan guru yaitu sikap saling menghormati dan bekerja sama antarpemeluk agama di dalam menciptakan dan memelihara hubungan antara guru.

Beberapa penelitian terdahulu terdapat kemiripan, namun berdasarkan penjelasan pendahuluan di atas pada penelitian ini terdapat perbedaan serta kebaruan yang menjadi fokus, yaitu terkait penanaman nilai-nilai Ketuhanan pada dua agama yang dilaksanakan melalui Rohani Islam dan Rohani Kristen. Oleh karena itu pertanyaan penelitian ini yaitu, bagaimana program kerja Rohani Islam dan Rohani Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Ketuhanan beserta implikasinya terhadap penguatan toleransi antarumat beragama di SMAN 14 Jakarta.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara siswa yang terdiri dari pengurus dan peserta program Rohani Islam dan Rohani Kristen, serta beberapa guru pembina, wakil kesiswaan, dan kepala sekolah SMAN 14 Jakarta. Selain itu juga menggunakan studi dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen terkait dan observasi lapangan. Kemudian data yang diperoleh divalidasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi data untuk selanjutnya didapatkan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Kebijakan sekolah dengan mewajibkan berbagai program kerja Rohani Islam dan Rohani Kristen, berdampak kepada pola etika siswa dalam mengikuti program kerja yang dilaksanakan. Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan. Kajian etika berfokus pada perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada kelompok tertentu. Oleh karena itu etika membicarakan berbagai hal tentang kebaikan, keutamaan, dan keadilan. Dengan demikian, inti dari pembahasan pokok pada etika adalah nilai benar dan salah, dalam arti moral dan immoral (Warsito dalam Frimayanti, 2017). Hal inilah yang akhirnya membuat pola baru pada kehidupan etik siswa di SMAN 14 Jakarta kaitannya dengan nilai-nilai Ketuhanan yang dijalankan.

Pada awalnya adanya kebijakan atau aturan ini cenderung memberikan pemahaman kepada siswa bahwa, jika dirinya tidak mengikuti suatu program atau kegiatan, maka akan terkena sanksi atau hukuman dari sekolah. Walaupun demikian dalam praktiknya siswa tidak mendapatkan secara langsung bentuk dari hukuman baik dari sekolah ataupun dari penyelenggara program kerja, yaitu Rohani Islam dan Rohani Kristen. Begitupun dengan adanya bentuk timbal balik secara langsung. Modifikasi *reward* dan *punishment* terlihat pada proses pembiasaan dan himbauan dari guru-guru yang ikut turun secara langsung dalam pelaksanaan program-program tersebut. Sehingga bentuk *reward* dan *punishment* berubah menjadi sebuah perilaku yang dicontohkan oleh para guru sebagai pemegang otoritas.

Program kerja yang dilaksanakan Rohani Islam terdiri dari beberapa program, yaitu program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program-program tersebut diantaranya yaitu program Shalat Zuhur dan Jumat Berjamaah, Keputrian, Tadarus Pagi, Kultum, Jambore Bina Iman dan Takwa (Jimtaq), dan Pesantren Kilat (Sanlat). Sedangkan program yang dilaksanakan Rohani Kristen diantaranya Doa Pagi, Doa Siang, Ibadah Pagi dan Persekutuan Doa, serta Retreat. Program-program rutin tersebut mencerminkan kebiasaan atau budaya sekolah yang menjadi ciri khas dari Rohani Islam dan Rohani Kristen di SMAN 14 Jakarta.

Kebiasaan rutin yang dibangun dari berbagai program ini dapat memberikan pemahaman bahwa suatu hal yang dilakukan secara terus-menerus menjadi suatu kebaikan dan keutamaan yang harus dilakukan oleh siswa. Bersamaan dengan itu program-program tersebut juga diikuti oleh para guru sebagai figur yang dapat menguatkan bahwa suatu nilai yang ada dapat menjadi sebuah kebenaran. Menurut hasil penelitian Ansori (2016) disebutkan bahwa lembaga pendidikan menjadi tempat siswa dengan waktu yang cukup lama, antara 6 hingga 12 jam perhari. Dengan demikian peran guru-guru menjadi sebuah urgensi dalam usahanya untuk menanamkan nilai-nilai Ketuhanan di sekolah.

Berbagai model dapat dilakukan demi memberikan dan menanamkan nilai-nilai Ketuhanan yang menyeluruh kepada para siswa, sehingga dapat dijadikan dasar yang kokoh dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu dalam tahap ini pemahaman siswa bukan lagi tentang ketundukan atas otoritas kekuasaan, melainkan siswa telah dapat menilai kebaikan dan kebenaran dari suatu nilai yang dilaksanakan. Tahap ini menurut Kohlberg (1995) ada pada tahap konvensional, di mana tahapan ini seseorang telah menemukan berbagai pemikiran moral yang ada pada masyarakat. Orang tersebut menyadari bahwa dirinya adalah individu yang menjadi bagian daripada komunitas yang lebih besar, di mana memiliki kebenarannya masing-masing.

Berdasarkan subfokus penelitian ini yang secara mendalam digali informasinya adalah program Mentoring dan program Kelompok Tumbuh. Dua program ini adalah program pembinaan dan penanaman nilai-nilai Ketuhanan yang secara intensif dilaksanakan Rohani Islam dan Rohani Kristen, dimana sasaran pesertanya adalah siswa kelas X. Perbedaan yang mendasar dengan program-program lain, program Mentoring dan Kelompok Tumbuh merupakan program yang berbasis tutor sebaya antara kelas 10 dan kelas Seperti yang diungkapkan *expert opinion* bahwa model *tutoring* atau pembelajaran antar teman sebaya cukup efektif dilakukan dalam membentuk pemahaman, perkembangan dan perilaku seseorang.

Dari pernyataan *expert opinion* di atas dapat dianalisis bahwa dengan adanya level yang setara dalam hal ini antara kelas X dan kelas XII, serta pengalaman sebagai kakak kelas di sekolah membuat proses pembelajaran secara tutor sebaya dapat berjalan dengan efektif, dibandingkan dengan metode satu arah seperti yang siswa dapatkan pada khotbah keagamaan. Hal ini karena mereka (kelas X) akan lebih mudah untuk saling memahami atas apa yang diterima dari mentor (kelas XII) yang mana program Mentoring dan Kelompok Tumbuh merupakan program yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah. Semua hal ini dapat terjadi karena didukung dengan sikap saling terbuka antara kelas XII sebagai mentor dan kelas X sebagai peserta, serta rasa nyaman yang saling diterima.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan program Mentoring dan Kelompok Tumbuh telah diikuti siswa selama 7-8 bulan, dan rata-rata siswa selalu hadir dalam pelaksanaan program tersebut

setiap minggunya. Menurut Expert Opinion jangka waktu atau intensitas dalam mengikuti suatu program akan berpengaruh pada penanaman nilai-nilai tertentu, dalam hal ini adalah nilai Ketuhanan. Intensitas waktu berdampak pada apa yang telah diterima dan dijalankan. Karena dengan intensitas waktu yang rutin dan jangka panjang semakin seseorang dapat berpeluang untuk banyak belajar dan menyerap pelajaran, sehingga hal ini berpengaruh pada persepsi orang tersebut.

Dengan adanya intensitas yang rutin, keterbukaan, kepercayaan, keintiman, guyub, merasa satu pemikiran, dan kekeluargaan pada program Mentoring dan Kelompok Tumbuh penanaman nilai-nilai Ketuhanan dapat secara efektif dilakukan. Berdasarkan keterangan informan sebagian besar merasa nyaman mengikuti program, serta menambah ketaatannya dalam memahami dan melaksanakan agamanya sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan. Dengan demikian secara sederhana proses pembinaan dan penanaman nilai, khususnya dalam hal ini adalah nilai-nilai Ketuhanan, rasa nyaman adalah hal yang pertama harus diberikan atau dihadirkan, sehingga proses internalisasi suatu nilai dapat lebih mudah diterima.

Berdasarkan pernyataan keterangan *expert opinion* dapat dianalisis bahwa perkembangan moral siswa menunjukkan hal yang sejalan dari proses yang diterima dan dilakukan pada program Mentoring dan Kelompok Tumbuh. Mulai dari *moral judgment*, di mana program Mentoring dan Kelompok Tumbuh membuka ruang diskusi tentang berbagai persoalan keagamaan siswa, sehingga membentuk suatu pemahaman bahwa kegiatan tersebut banyak memberikan manfaat bagi diri mereka terutama tentang masalah keagamaan, yang terkait dengan nilai-nilai Ketuhanan.

Setelah itu suatu pemahaman ini berkembang kepada perasaan siswa atau *moral feeling* di mana dengan adanya rasa nyaman yang telah diberikan akan membuat perasaan siswa senang dalam mengikuti dan menjalani kegiatan Mentoring atau Kelompok Tumbuh, dengan begitu siswa akan semakin yakin dan merasa dekat dengan Tuhannya. Barulah setelah itu muncul sebuah perwujudan dari apa yang telah dipelajari dan diterimanya sesuai ajaran agamanya, sebagai bentuk keyakinan dan penghambaan kepada Tuhan. Seperti juga yang dikemukakan Kohlberg (1995) bahwa tahap ini merupakan tahap akhir dari perkembangan moral seseorang, yaitu tahap pasca-konvensional. Tahap di mana seseorang melakukan sesuatu karena adanya kesadaran dan pertimbangan yang rasional. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh *expert opinion* yaitu terbentuk karena kesadaran dan tanggung jawab pribadi, dalam hal ini kesadaran atas segala macam perintah dan larangan Tuhannya yang menjadi tanggung jawab pribadinya.

Proses pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai Ketuhanan dapat dikatakan program mentoring telah memberikan dampak yang terukur pada perkembangan moral siswa, yaitu ketaatan dalam menjalankan agamanya. Menurut Glock dan Stark (dalam Andrian, Kardinah, & Ningsih, 2018) komitmen beragama memiliki lima dimensi inti atau pokok, yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan siswa yang menjadi peserta yang kaitannya dengan penanaman nilai-nilai Ketuhanan pada program Mentoring dan Kelompok Tumbuh, siswa mengaku merasa lebih dekat dengan Tuhannya, lebih mengenal agamanya, dan lebih rajin dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan, serta menambah pengetahuan baru tentang agamanya, sehingga membuat para peserta semakin taat terhadap Tuhannya dengan melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan.

Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini menguatkan hasil penelitian Zaman (2019) yang menunjukkan bahwa hasil dari pelaksanaan kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohani Islam yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas X. Ciri-cirinya dapat terlihat yaitu siswa merasa kehadiran Allah, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, rendah hati, ikhlas dan sabar. Secara bersamaan model tutor sebaya dalam hal ini pada program Kelompok Tumbuh yang dilaksanakan untuk siswa beragama Kristen juga memiliki dampak yang sejalan dengan program Mentoring yang dilaksanakan Rohani Islam pada penelitian ini, sehingga dapat dikatakan kedua program ini memiliki

dampak yang positif baik dari kecerdasan spiritual siswa dan ketaatannya dalam menjalankan keyakinan dan ajaran agamanya.

Menurut Meinarno (dalam Meinarno & Mashoedi, 2016) nilai Ketuhanan merupakan nilai yang diartikan dan mengacu pada keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta hidup tanpa mengganggu keyakinan agama lain sesuai dengan perintah dan larangan agama yang dianutnya. Tidak mengganggu keyakinan agama lain adalah inti dari toleransi antar umat beragama. Semua agama mengajarkan sebuah kasih sayang kepada semua manusia dan tidak menghendaki perpecahan. Program Mentoring dan Kelompok Tumbuh yang dijalankan di SMAN 14 Jakarta juga mempengaruhi kehidupan toleransi antarumat beragama, khususnya agama Islam dan agama Kristen yang menjadi mayoritas disana.

Berdasarkan wawancara, informasi, dan temuan peneliti dilapangan, semua siswa yang menjadi peserta program Mentoring pernah mendapatkan pembahasan atau materi tentang toleransi antarumat beragama, meskipun bukan materi yang menjadi materi pokok yang ada pada dua program tersebut. Akan tetapi siswa cukup paham tentang yang dimaksud dengan toleransi antarumat beragama. Berdasarkan pernyataan informan membuktikan bahwa kehidupan toleransi antarumat beragama sudah menunjukkan dan berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan perilaku mereka di sekolah saat berinteraksi bersama siswa yang beragama berbeda. Mereka juga mengatakan bahwa tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan perilaku intoleransi antarumat beragama. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Umar (2019) menunjukkan bahwa pembinaan nilai religius juga memerlukan dukungan dengan cara penghayatan nilai-nilai agama sejak dini, dan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian program Mentoring dan Kelompok Tumbuh menjadi salah satu wadah nyata dalam pembinaan nilai ketuhanan (religius) yang ada di SMAN 14 Jakarta.

Menurut Latif (2018) prinsip ketuhanan harus dilandasi dengan semangat dan jiwa gotong royong yaitu ketuhanan yang berkebudayaan, yang lapang dan toleran. Berkebudayaan berarti mengacu pada nilai-nilai budaya yang ada, khususnya di Indonesia, yaitu dengan penyesuaian bahwa beragama tidak lupa dari konteks kebudayaan yang ada pada suatu wilayah, dalam hal ini adalah negara. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan yang tercantum pada TAP MPR Nomor 1 Tahun 2003 yang memuat butir-butir Pancasila pada butir ketiga yang berbunyi, “mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antarpemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, serta butir ke empat, yaitu “membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, nilai-nilai Ketuhanan yang ada di SMAN 14 Jakarta tidak sekedar perwujudan ketaatan diri siswa sendiri kepada Tuhan, tetapi dapat terwujudnya nilai-nilai Ketuhanan yang berdasarkan Pancasila, yaitu adanya toleransi antarumat beragama. Hal ini sesuai dengan keberagaman agama yang merupakan ciri khas dari bangsa dan negara Indonesia, selain dari adanya keberagaman ras, suku, dan budaya. Oleh karena itu toleransi antarumat beragama juga sangat perlu untuk diketahui dan dijalankan oleh setiap pemeluk agama di Indonesia. Seperti yang dikemukakan Sumadi dkk (2019), “...attitudes and actions that respect religious differences”. Pernyataan tersebut berarti bahwa tidak hanya sikap yang mesti dimiliki seseorang, akan tetapi juga sebuah tindakan dalam menghormati perbedaan agama yang ada. Namun, seiring dengan itu sering kali sebuah pemahaman agama disalahartikan, sehingga berakibat pada adanya eksklusivitas kelompok agama tertentu yang menganggap sebuah perbedaan dengan apa yang secara personal diyakini adalah hal buruk atau negatif (Gultom, 2016). Seperti yang sempat juga disinggung oleh *expert opinion* akan hal ini yang mengatakan bahwa, semakin tinggi ilmu seseorang biasanya akan lebih bijak dan terbuka dalam memandang suatu hal, lebih dewasa dalam bersikap. Tidak mudah *menjudge* negatif, dan bisa saling menghormati agama yang dianut orang lain.

Berdasarkan pernyataan *expert opinion* di atas penanaman nilai-nilai Ketuhanan yang menekankan aspek toleransi antarumat beragama merupakan hal yang sudah semestinya menjadi

perhatian dalam proses pembelajaran siswa, sehingga semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai Ketuhanan dalam agamanya diikuti dengan perilakunya yang juga mencerminkan nilai positif dalam kehidupan sosial, yaitu bertoleransi antarumat beragama. Di sisi lain berdasarkan temuan di lapangan masih adanya sentimen keagamaan secara individu, dapat dikatakan bahwa permasalahan tentang toleransi antarumat beragama belum sepenuhnya terselesaikan. Ruang perjumpaan dalam hal ini antara Rohani Islam dan Rohani Kristen yang berguna sebagai wadah harmonisasi untuk saling mengenal antar pemeluk agama tidak terlihat. Dengan demikian tahap sinergitas antara Rohani Islam dan Rohani Kristen tidak dapat terwujud secara optimal. Sesuai dengan hasil penelitian Arditiya (2016) bahwa setiap aktivitas sosial bermasyarakat, hendaknya selalu menyertakan nilai-nilai ketuhanan. Dengan begitu, kemungkinan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dilakukan oleh masyarakat akan berkurang, atau bahkan tidak terjadi. Tanpa penyertaan nilai Ketuhanan, masyarakat yang cenderung heterogen dan kurang memahami hakikat beragama secara baik, akan lebih mudah mengalami degradasi moral.

Pengkondisian lingkungan belajar siswa, oleh karena itu adalah aspek yang juga tidak kalah penting dalam membentuk pemahaman, sikap dan perilakunya yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama, selain penanaman nilai yang hanya bersifat kognitif. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg (1995) yang menyatakan bahwa dalam proses perkembangannya, moral seseorang dibentuk karena adanya interaksi individu tersebut dengan segala kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupannya.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas dan dianalisis pada bab sebelumnya, maka penelitian dengan judul Penanaman Nilai-nilai Ketuhanan di Sekolah Menengah Atas (Suatu Studi Deskriptif) dapat disimpulkan bahwa, pertama terdapat beberapa program kerja rutin harian, mingguan, dan tahunan yang dilaksanakan Rohani Islam (Rohis) dan Rohani Kristen (Rohkis) dalam menanamkan nilai-nilai Ketuhanan. program tersebut antaralain; Program-program tersebut di antaranya yaitu program Shalat Zuhur dan Jumat Berjamaah, Keputrian, Tadarus Pagi, Kultum, Jambore Bina Iman dan Takwa (Jimtaq), dan Pesantren Kilat (Sanlat). Sedangkan program yang dilaksanakan Rohani Kristen diantaranya Doa Pagi, Doa Siang, Ibadah Pagi dan Persekutuan Doa, serta Retreat. Dari berbagai program yang juga diwajibkan sekolah tersebut, siswa dapat membiasakan perilaku-perilaku positif berkaitan tentang nilai-nilai Ketuhanan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, baik siswa yang beragama Islam maupun siswa yang beragama Kristen (Protestan dan Katolik). Program Mentoring dan Kelompok Tumbuh dilaksanakan dengan pembentukam kelompok kecil, melalui model tutor sebaya antara kelas XII sebagai mentor dan kelas X sebagai peserta mentor. Kedua program ini meningkatkan ketaatan siswa dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai Ketuhanan. Selain itu, Rohani Islam dan Rohani Kristen membuat siswa semakin toleran dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda agama, khususnya dalam lingkungan sekolah.

Referensi

- Andrian, G. F., Kardinah, N., & Ningsih, E. (2018). Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1, 85-96.
- Ansori, R. A. (2016). Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 14-32.
- Arditiya. (2016). Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2, 114-125.
- Baidi. (2016). *Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Deepublish.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 227-247.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.542>

- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Kewuel, H. K. (2004). Allah dalam Dunia Postmodern. Dioma.
- Kewuel, H. K. (2011). Mengolah Pluralitas Agama. *Serva Minora*.
- Kohlberg, L. (1995). Tahap-tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Latif, Y. (2018). Wawasan Pancasila Bintang Penuntun untuk Pembudaya. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sumadi, T., & Yasin, Y. (2006). Moralitas dan Kejujuran dalam Pendidikan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 47-60.
- Meinarno, E. A., & Mashoedi, S. F. (2016). Pembuktian Kekuatan Hubungan antara Nilai-nilai Pancasila dengan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12-22.
- Rachmadsyah, S. (17 September 2010) <http://www.m.hukumonline.com/klik/detail/ulasan/c16556/ham-dan-kebebasan-beragama-di-indonesia/> (Diakses pada Jumat, 15 Nopember 2019)
- Sumadi, T., & Yasin, Y. (2006). Moralitas dan Kejujuran dalam Pendidikan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 47-60.
- Sumadi, T., Yetti, E., Yufiarti, & Wuryani. (2019). Transformation of Tolerance Values (in Religion) in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 386-400.
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-nilai Religius dalam Keidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 71-77
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Boyolali Taun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Inspirasi*, 139-154